

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Batik diambil dari bahasa Jawa yang berasal dari kata “*mbatik*”, *mbat* dalam Bahasa Jawa dimaksudkan *ngembat* atau melemparkan. Sementara kata “*tik*” bisa diartikan sebagai titik. Berdasarkan kedua kata tersebut “*mbatik*” berarti melemparkan titik secara berulang-ulang pada sehelai kain. Sedangkan pengertian batik dalam bahasa Sunda yakni menyungging pada kain dengan melakukan proses pencelupan. Walaupun memiliki perbedaan dari segi bahasa keduanya memiliki kesamaan mendasar, yakni kegiatan yang menghasilkan karya seni dan menjadi bagian dari kekayaan Indonesia.¹

Batik merupakan suatu cara untuk memberikan hiasan pada kain dengan cara menutupi beberapa bagian-bagian tertentu dengan mempergunakan perintang. Zat perintang yang sering digunakan dalam membuat batik ialah lilin atau bisa disebut juga dengan malam. Kain yang sudah selesai digambari dengan menggunakan lilin malam tersebut, selanjutnya diberi warna dengan cara teknik pencelupan. Setelah melalui proses pencelupan, malam kemudian dihilangkan dengan menggunakan cara merebus kain. Kemudian pada akhirnya akan menghasilkan sehelai kain yang biasa kita sebut batik atau batikan yang memiliki berupa macam-macam motif yang memiliki sifat-sifat khusus.² Batik juga dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) di definisikan sebagai kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam

¹ Murni Marlina, *Mengenal Batik Nusantara* (Jakarta Timur: Lestari Kiranatama, 2014). Hlm. 1-2

² Hamzuri, *Batik Klasik* (Jakarta: Jambatan, 1989). Hlm. 6

pada seutas kain, kemudian pengolahannya melewati proses tertentu yang menjadi karya akhir kain batik.

Batik salah satu produk budaya yang memiliki keunikan dalam seni maupun teknik. Batik tidak hanya memiliki nilai estetis yang luhur, namun dibalik motif dan warna yang mempunyai keindahan tersebut mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat pengrajinnya. Seperti yang diungkapkan oleh Deden Dedi S

“Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (Khususnya Jawa) sejak lama. Perempuan-perempuan Jawa di masa lampau menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian, sehingga membatik menjadi pekerjaan eksklusif perempuan di masa lalu.”³

Sejarah perkembangan batik di Indonesia ini berkaitan erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan kerajaan sesudahnya. Awalnya batik ini hanya digunakan terbatas hanya dalam lingkungan kraton saja dan hasilnya hanya digunakan oleh raja, keluarganya, dan pengikutnya. Karena banyak pengikut raja yang tinggal di luar kraton maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar kraton dan dikerjakan di tempatnya masing-masing. Perkembangannya batik ini lambat laun ditiru oleh masyarakat sekitar dan kemudian meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam mengisi waktu senggang dalam rumah tangganya. Adapun mulia meluasnya kerajinan batik ini ialah setelah akhir abad ke- XVIII atau awal abad ke-XIX dengan batik yang dihasilkan batik tulis.⁴

Perkembangan batik di tanah Priangan tidak bisa lepas dari pengaruh pendatang dari Jawa Tengah pada tahun 1825 saat terjadi Perang Diponegoro

³ Deden Dedi, *Sejarah Batik Indonesia* (Bandung: PT Sarana Pancakarya Nusa, 2018). Hlm. 1

⁴ Rahmat Sunnara, *Legenda Batik Tulis* (Jakarta Selatan: Buana Cipta Pustaka, 2009). Hlm. 5-6

yang mengakibatkan terjadinya pengungsian secara besar-besaran ke Jawa Barat. Sebagian dari para pengungsi ini merupakan pengrajin batik dari Banyumas yang memberikan pengaruh terhadap batik Priangan. Terutama kepada warna latar batik Ciamis dan Tasikmalaya (kuning gading), dan Garut (Kuning gumading). Perkembangan pesat kegiatan membatik di Provinsi Jawa Barat pada abad ke-20 terutama di Cirebon, Indramayu, Ciamis, Tasikmalaya dan Garut. Dengan setiap daerah mempunyai ciri khas corak dan motif tersendiri yang kemudian timbul sebutan Trusmian, Darmayon, Tasikan dan Garutan.⁵

Priangan Timur salah satunya wilayah Garut memiliki batik khas yang bernama batik tulis Garutan. Garutan sendiri merupakan istilah untuk menyebut sebuah nama kain batik yang dihasilkan di daerah Garut, maupun yang dibuat di daerah lainnya tetapi memiliki ciri-ciri khas Garutan. Batik tulis Garutan kain batik yang cukup terkenal di Provinsi Jawa Barat, khususnya Kabupaten Garut. Yang menarik dari batik tulis Garutan ini yakni dari jenis motif yang memiliki penuh warna, terdapat sebuah makna alam yang tersirat dalam setiap guratannya.

Batik dari daerah Garut termasuk ke dalam batik pesisir walaupun Garut itu terletak di daerah pedalaman. Hal ini disebabkan dengan motif-motif batik tulis Garutan yang mengadopsi dari motif batik Cirebon dan Indramayu.⁶ Pembuatan batik tulis asal Garut memerlukan waktu yang cukup lama, namun memiliki nilai jual yang tinggi. Pada umumnya batik tulis Garutan digunakan

⁵ Litbang Kompas, *Ragam Coret Batik Di Tanah Pajajaran* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2019). Hlm. 1-2

⁶ Helen Ishwara dkk, *Batik Pesisir Pusaka Indonesia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011). Hlm. 25

sebagai kain sinjang (kain panjang) dan tidak dikaitkan dengan ajaran agama atau kepercayaan tertentu, tetapi kini berfungsi juga memenuhi kebutuhan sandang dan lainnya.

Tradisi membatik di wilayah Garut diperkirakan telah terjadi sejak masa kolonial Belanda. bukan hanya untuk kepentingan sendiri tradisi membatik ini dijadikan banyak usaha kegiatan kerajina pribumi yang kemudian hasil produksinya diekspor melalui VOC.⁷ Ini dengan di tandai dibangunnya rel kereta api di Garut untuk memudahkan pengangkutan hasil Perkebunan dan batik yang akan diekspor.

Motif batik tulis Garutan terinspirasi dari kondisi alam dan lingkungan masyarakat Garut sendiri. Bentuk motif batik tulis Garutan dihadirkan berbentuk geometric sebagai ciri khas ragam hias, selain itu juga batik tulis Garutan mengadopsi motif flora dan fauna. Bentuk geometric ini umumnya mengarah ke garis diagonal dan bentuk kawung atau belah ketupat. Dengan warnanya di didominasi oleh warna krem yang kemudian dipadukan dengan warna-warna cerah lainnya yang merupakan karakteristik khas batik tulis Garutan.⁸. Perkembangan motif batik tulis Garutan ini menimbulkan perubahan yang terjadi dalam hasil karya para pengrajin di Garut. Seperti terdapat beberapa pembaharuan dan penambahan motif. Salah satu contohnya ialah motif *lepaan* akuarium yang merupakan perkembangan dari motif flora dan fauna yang menggambarkan satwa dalam air.⁹

⁷ Rahmat Sunnara, *Op.cit.* Hlm.3

⁸ Didit Pradito dkk, *The Dancing Peacock Colours and Motifs of Priangan Batik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010). Hlm 34

⁹ Hartono Sumarsono dkk, *Batik Garutan* (Jakarta: Gramedia, 2016). Hlm.73

Tahun 1945 potensi kerajinan batik tulis di Garut cukup menyebar dan populer dengan sebutan batik tulis Garutan, karena Garut merupakan salah satu kota di Priangan yang menjadi tempat pengrajin batik. Dengan wilayah produksi batik tulis Garutan yang masih bertahan sampai saat ini terletak di Jalan Ciledug Kecamatan Garut Kota, Jalan Papandayan Kecamatan Garut Kota, dan Jalan Pembangunan Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut. Dengan masa kejayaan Batik tulis Garutan pada kisaran tahun 1967-1985.

Perkembangan batik tulis Garutan di Priangan memunculkan keinginan penulis untuk mengulik lebih dalam kembali tentang awal mula munculnya batik tulis Garutan. Terlebih kepada perkembangan motif batik tulis Garutan yang terjadi di awal mula dikenal dengan sebutan batik tulis Garutan dan motif batik tulis Garutan apa saja yang ada di masa kejayaannya. Oleh karena itu penulis tertarik membahas tentang perkembangan motif batik tulis Garutan yang terjadi pada rentang tahun 1945-1967.

Penentuan kurun waktu antara tahun 1945 sampai dengan tahun 1967 didasarkan pada alasan bahwa pada kurun waktu 1945 ini batik tulis Garutan mulai dikenal oleh khalayak orang banyak dan populer dengan sebutan batik tulis Garutan. Pada tahun 1967 batik tulis Garutan ini menempati puncak kejayaan sehingga mampu memberikan kemakmuran bagi masyarakat Garut.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Sejarah dan perkembangan motif batik tulis Garutan pada tahun 1945-1967. Untuk itu judul yang akan di ambil dalam

penulisan skripsi ini adalah PERKEMBANGAN MOTIF BATIK TULIS GARUTAN TAHUN 1945-1967.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dibuat agar penulis lebih terfokus pada variabel yang tertera pada topik masalah yang penulis buat. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Perkembangan Motif Batik Tulis Garutan Pada Tahun 1945-1967?”. Dari rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam indikator berupa pertanyaan peneliti sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana Sejarah batik di Indonesia?

1.2.2 Bagaimana awal mula munculnya batik tulis Garutan?

1.2.3 Bagaimanakah Perkembangan Motif batik tulis Garutan pada tahun 1945-1967?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan untuk mencapai suatu yang ditetapkan. Dalam hal ini tujuan yang dicapai sebagai berikut:

1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana sejarah batik di Indonesia.

1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana awal mula munculnya batik tulis Garutan.

1.3.3 Untuk mengetahui bagaimana perkembangan Motif batik tulis Garutan tahun 1945-1967.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi insan akademik baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan baik untuk peneliti maupun pembaca dalam pembahasan mengenai Lahir kerajinan batik tulis di Garut dan perkembangan motif batik tulis Garutan yang terjadi pada tahun 1945-1967.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Akademisi

Sebagai informasi dan pengetahuan baru mengenai Sejarah batik yang ada di Garut dan perkembangan motif batik tulis Garutan pada tahun 1945-1967 khususnya bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi.

1.4.2.2 Bagi Peneliti

Sebagai pengetahuan awal atau bahan apabila akan mengadakan penelitian ulang, dalam rangka penyempurnaan atau melengkapi hasil penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat mengetahui sejarah kerajinan batik di Garut dan perkembangan motif batik tulis Garut dari awal terkenalnya pada tahun 1945 sampai dengan masa kejayaan pada tahun 1967.

1.4.2.4 Bagi Pemerintah Kabupaten Garut

Sebagai sumber referensi mengenai sejarah lokal bagi Pemerintah Kabupaten Garut mengenai sejarah batik Garut dan Perkembangan motif batik tulis Garutan pada awal terkenalnya tahun 1945 sampai dengan masa kejayaan pada tahun 1967.

1.5 Tinjauan Teoritis

1.5.1 Kajian Teori

Suatu kajian perlu dilandaskan teori yang berisikan serangkain definisi, konsep dan juga prespektif suatu hal yang tersusun secara rapih. Kajian teori ini merupan suatu hal yang penting dalam suatu penelitian, karena dalam suatu penelitian harus dilandasi dengan dasar dari sebuah penelitian. Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan beberapa kajian teori yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan diantaranya :

1.5.1.1 Teori Kebudayaan

Kebudayaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Atau juga merupakan keseluruhan pengetahuan manusai sebagai mahluk sosial yang

digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan menjadi suatu pedoman tingkah laku. Kebudayaan merupakan suatu konsep pola yang turun menjadi tingkah laku sehingga memiliki suatu ikatan kepada kelompok-kelompok tertentu yang menjadi suatu “adat istiadat” atau kebiasaan atau cara hidup manusia atau pandangan hidup masyarakat.¹⁰

Soemardja dan Soemardi dalam *I Wayan Suwatra* mengatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan suatu teknologi kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar energy dan hasilnya dapat di abadikan dan dirasakan untuk keperluan masyarakat.¹¹

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya kebudayaan mencakup semua yang diperoleh atau yang dipelajari oleh manusia yang menjadi suatu tingkah laku yang diproses atas akal budi yang kemudian dilakukan oleh seseorang menjadi suatu adat istiadat atau kebiasaan bahkan kesenian dalam menjalankan kehidupannya.

Ketertarikan penulis dalam menggunakan teori ini karena batik merupakan kebudayaan Indonesia salah satunya di Kabupaten Garut. Kebudayaan tersebut direalisasikan dengan munculnya sebutan batik

¹⁰ Miranda Risang Ayu Palar, Dadang Epi Sukarsa, and Ahmad M. Ramli, ‘Teori-Teori Tentang Budaya’, *Journal of Intellectual Property Rights*, 23.4-5 (2018), 174-93.

¹¹ *Suwatra I Wayan*, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014). Hlm. 6

khas Garut yakni batik tulis Garutan yang memiliki ciri khas Garut sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia.

1.5.1.2 Teori Persebaran Budaya

Persebaran budaya bisa disebut juga sebagai difusi kebudayaan yang berarti suatu persebaran budaya secara ilmu geografis, yang memang dapat melakukan suatu perpindahan suatu bangsa-bangsa dimuka bumi. Dengan melakukan proses penyebaran manusia dalam hal ini diikuti dengan proses pembiakan dan migrasi-migrasi yang dibarengi dengan penyesuaian raga dan sosial budaya.¹² Persebaran kebudayaan bukan hanya mengikuti hukum-hukum yang sama tetapi menyebar dari satu tempat ke tempat yang lain. Persebaran ini muncul untuk memenuhi kebutuhan. Hasil persebaran budaya menciptakan kebudayaan yang sangat berragam, baik yang dihasilkan melalui interpretasi *evolusionisme* yang sangat *etnosentris*, *difusionisme* maupun *fungsionalisme*.¹³ Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya persebaran kebudayaan ini tersebar karena suatu pola hidup manusia yang beradaptasi di suatu lingkungan yang kemudian memunculkan suatu kebudayaan baru yang kemudian menyebar sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhan.

¹² Siti Zulfah, *Ilmu Pendidikan Antropologi Dalam Difusi Kebudayaan Dan Akulturasi*, Universitas Lambung Mangkurat, 2021. Hlm.2

¹³ Ali Badrudin, *LINGUISTIK MODERN (Model Pengkajian Kebudayaan)*, Adabiyyat, 8.19 (2009). Hlm.159-160

Ketertarikan penulis dalam menggunakan teori ini karena batik tulis Garutan ini merupakan hasil dari suatu persebaran kebudayaan yakni dari orang-orang Jawa yang awalnya mengungsi ke daerah Garut dan mengalami suatu pengaruh yang menghasilkan warna latar bagi batik tulis Garutan. Yang kemudian menjadikannya sebagai ciri khas hasil kebudayaan dari daerah Garut.

1.5.1.3 Teori Perkembangan

Perkembangan diperoleh melalui suatu proses sehingga terjadinya perubahan yang mengarah kepada suatu kemajuan.¹⁴ Perkembangan dapat didefinisikan juga sebagai perubahan terhadap tingkah laku yang tersusun dan teratur. Perkembangan juga merupakan suatu perubahan kualitatif yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Perubahan disini yakni menunjukkan perbedaan daripada tahap perkembangan terdahulu. Perkembangan juga bisa diartikan sebagai suatu perubahan yang terjadi terhadap suatu hal yang sudah ada untuk mengembangkan hal tersebut menjadi suatu hal yang lebih baik dan mengalami pembaharuan.

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya perkembangan merupakan suatu perubahan dalam kehidupan yang melewati suatu proses secara teratur sehingga menunjukkan perbedaan dari suatu sifat terdahulunya. Ketertarikan penulis dalam penggunaan teori ini karena, dalam penelitian ini membahas tentang perkembangan

¹⁴ Gede Sedanayasa, *Bimbingan Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Media akademi, 2015). Hlm 37

motif pada batik tulis garutan, sehingga dibuthkannya teori tentang perkembangan agar dalam pembahasannya sesuai dengan teori yang ada.

1.5.2 Kajian Pustaka

Suatu kajian sangat dibutuhkan dalam pembahasan suatu topik penelitian supaya dapat menyelesaikan suatu masalah yang sedang diteliti, dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa kajian yang bisa digunakan sebagai acuan ataupun landasan dalam membahas suatu persoalan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa kajian pustaka yang di anggap relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis diantaranya :

1.5.2.1 Batik Tulis

Kata batik menurut etimologi berasal dari dua kata dan dua makna yang diambil dari bahasa Jawa, yakni “*amba*” yang berarti “menulis” dan “*titik*” yang berarti “titik”. Gabungan dari kedua kata tersebut menjadi “*amba-titik*” yang kemudian menjadi batik. Kata batik yang berarti menulis, melukiskan sesuatu yang indah dengan cara menitiknya, atau menghiasinya dengan seni rupa yang indah dengan menggunakan titik-titik tinta cair yang sebelumnya telah dibuat motif terlebih dahulu agar menghasilkan suatu karya yang indah.¹⁵ Sedangkan batik menurut KBBI yakni kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada sebuah kain, kemudian pengolahannya melalui proses tertentu.

¹⁵ Dodi Goenadi, *Batik Indonesia* (Bandung: CV. Teman Belajar, 2017). Hlm. 1

Batik merupakan proses menghias dengan cara menahan penyerapan warna menggunakan lilin malam. Yang dimana tahapan dalam membuat batik diantaranya diawali dengan kain polos yang kemudian diberi motif dengan menggunakan lilin malam setelah itu diberi warna kemudian lilin malam dihilangkan yang hasil akhirnya menjadi kain batik.¹⁶ Batik tulis adalah kain yang dihias dengan memiliki tekstur dan corak batik secara manual dengan menggunakan tangan. Yaitu digambar dengan menggunakan pensil terlebih dahulu dan kemudian menggunakan canting untuk penutup atau pelindung terhadap zat warna. Batik tulis merupakan batik yang special dan memiliki harga jual yang mahal dibandingkan dengan jenis batik lainnya karena dalam proses pembuatannya memakan proses yang sangat panjang dan rumit dalam penyelesaian satu buah kain batik tulis.¹⁷ Dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia batik tulis merupakan batik yang dibuat dengan manual menggunakan tangan dan tidak menggunakan cap.

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya batik tulis merupakan karya seni yang dihasilkan dengan menggunakan cara menggambar pada seutas kain dengan menggunakan lilin dan canting sebagai alat tuang lilinnya secara manual menggunakan tangan dan tidak menggunakan cap. Kemudian menghasilkan corak dan motif yang khas sesuai dengan daerah pembuatannya.

¹⁶ Lucky wijayanti, *Seri Profesi Industri Kreatif: Menjadi Perancang Dan Perajin Batik* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013). Hlm. 1

¹⁷ Rahmat Sunnara, *op. cit.* Hlm. 54.

1.5.2.2 Motif Batik Tulis Garutan

Ragam hias batik merupakan salah satu bentuk seni budaya yang kaya akan nafas kehidupan manusia dan juga menggambarkan tentang keindahan alam semesta. Dalam seni batik juga dapat dirasakan nafas dan pandangan hidup serta tujuan dari karya batik tersebut.¹⁸ Ragam corak dan warna batik dipengaruhi oleh berbagai pengaruh asing. Awalnya batik hanya memiliki berbagai corak serta warna yang terbatas, dan berbagai corak hanya bisa dipakai oleh kalangan tertentu. Motif pada batik harus memiliki keindahan jiwa, suasana ornament dan tata warnanya mampu memberikan gambaran yang utuh sesuai dengan paham kehidupan. Dalam penamaan kain batik pada dasarnya tidak ada pedoman khusus untuk nama motif batik, sering dijumpai nama motif kain batik yang sama tetapi ornamen yang digunakannya berbeda.¹⁹

Pada motif batik Garut mendapatkan pengaruh dari motif batik Solo dan batik Yogyakarta. Selain itu, batik Garut juga mendapatkan pengaruh motif dari Cirebon dan Indramayu sedangkan pengaruh dari Pekalongan terdapat dalam kombinasi warna.²⁰

Ragam bentuk pada motif batik tulis Garutan merupakan cerminan kehidupan sosial budaya sehari-hari penduduknya yang tidak terlepas dari adat istiadat dan falsafah hidup masyarakat Sunda.

¹⁸ Nanik Herawati, *Pesona Batik* (Klaten: PT Intan Pariwara, 2018). Hlm. 1

¹⁹ Deden Dedi, *op.cit.* Hlm. 2

²⁰ Didit Pradito dkk, *op.cit.* Hlm. 29-30

Dalam penggambaran motif batik tulis Garutan merupakan suatu ungkapan kesederhanaan dan kebersamaan yang menjadi suatu ciri atau sifat dari masyarakat setempat.²¹

Secara umum pada pembuatan motif batik Garut ini berbeda dengan batik Yogya dan Solo, batik Garut ini tidak sehalus pada motif batik Yogya dan Solo. Pada motif Garut ini tidak semua memiliki makna filosofis atau lambang tertentu seperti motif-motif batik Solo dan Yogya. Motif batik Garut ini bukan milik eksklusif masyarakat Garut, tetapi pada beberapa motif batik Garut ternyata dibuat juga oleh pembatik di Tasikmalaya dan Ciamis. Yang dimana di Tasikmalaya ini terdapat pembatik yang hasil karyanya memiliki unsur seperti batik tulis Garutan terdapat di daerah Sukaraja.²²

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya motif batik tulis Garutan ini mencerminkan kehidupan sosial budaya para penduduk sekitar yang menciptakan suatu ungkapan kesederhanaan dan kebersamaan yang menjadi suatu ciri khas atau sifat dari masyarakat sekitar. Selain itu juga, motif pada batik tulis Garutan tidak semuanya memiliki arti dan filosofis tertentu seperti batik dari daerah lain.

²¹ Yan Yan Sunarya, 'Tapak Batik Sunda', June, 2019
<https://www.researchgate.net/publication/333561544_Tapak_Batik_Sunda>. Hlm.5

²² Didit Pradito dkk, *op.cit.* Hlm. 32-25

1.5.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini dilakukan terhadap sumber-sumber yang relevan dalam penelitian yang dilakukan, sehingga dalam sebuah penelitian yang baik membutuhkan sebuah sumber acuan yang dianggap relevan dengan apa yang diteliti untuk menemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Penulis mengacu kepada empat penelitian yang berbentuk karya tulis skripsi yang telah melakukan penelitian terlebih dahulu yang dianggap relevan oleh penulis pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1.5.3.1 Penelitian Pertama

Skripsi Hafda Zuraida mahasiswa Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dalam skripsinya yang berjudul “Sejarah Batik Tradisional Imogiri 1935-1942” yang di tulis pada tahun 2010.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa batik tidak hanya dihasilkan oleh para perempuan dari kraton saja, batik juga dihasilkan oleh wanita dari luar kraton. Sistem feodal kraton terhadap batik mengakibatkan motif tertentu hanya berlaku digunakan oleh kalangan keluarga kerajaan. Tetapi setelah feodalisme kraton mengalami kemerosotan, akhirnya batik bisa dinikmati oleh semua semua kalangan. Salah satu tokoh yang menyebabkan meluasnya motif dan meyebarinya kesenian batik adalah Djogo Pertiwi. Meskipun pada awalnya membuat motif khusus kraton, beliau juga mengajarkan seni membatik kepada masyarakat Imogiri.

Persamaan penelitian Hafsa Zuraida dengan penelitian yang sedang dilaksanakan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang batik. Adapun perbedaannya dalam hal yang diteliti, Hafsa Zuraida meneliti tentang kemunculan batik di Yogyakarta, monopoli kraton terhadap batik dan peran Djogo Pertiwi dalam pengembangan batik di Imogiri 1935-1942, sedangkan peneliti meneliti tentang lahir dan perkembangan motif batik tulis Garutan pada tahun 1945-1967.

1.5.3.2 Penelitian Kedua

Skripsi Erita Pratiwi mahasiswa Program Studi Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang (UNS) dalam skripsinya yang berjudul “Perkembangan Batik Pekalongan Tahun 1950-1970” yang ditulis pada tahun 2013.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perkembangan batik di Pekalongan dipicu oleh kebijakan ekonomi kerakyatan oleh pemerintah, perkembangan fungsi batik dan terbentuknya peluang memenuhi kebutuhan sandang di daerah-daerah pendudukan Belanda mendorong perkembangan pemasaran industry batik semakin meningkat baik dilihat dari jumlah atau omset penjualan maupun daerah jangkauan pemasaran. Perkembangan pemasaran batik berakibat positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat Pekalongan dan pelaku bisnis batik pada umumnya. Perkembangan pesat industry batik Pekalongan pada tahun 1950 sampai dengan tahun

1970 mampu merubah kehidupan ekonomi rakyat dari kemiskinan menuju kesejahteraan.

Persamaan penelitian Erita Pratiwi dengan penelitian yang sedang dilaksanakan oleh peneliti sama-sama membahas tentang batik dan perkembangannya. Adapun perbedaannya dalam hal yang diteliti, Erita Pratiwi meneliti tentang perkembangan ekonomi batik Pekalongan pada kurun waktu 1950-1970, sedangkan peneliti meneliti tentang perkembangan motif batik tulis Garutan pada tahun 1945-1967.

1.5.3.3 Penelitian Ketiga

Skripsi Grenita Indah Susanti mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dengan judul skripsi “ Kajian Estetik Batik Sekar Jagad Motif Mancung Kebumen” yang ditulis pada tahun 2018.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif dan warna batik sekar jagad mancungan Kebumen memiliki tiga unsur diantaranya unsur kesatuan yang dimana unsur visual berdasarkan utama mancungan, dan unsur-unsur pendukung kelapa dikomposisikan dari jagatan yang ada di Kebumen dengan memanfaatkan warna hijau, putih, kuning, coklat, dan biru. Selanjutnya unsur kerumitan yang dimana dalam pembuatan batik mancung di butuhkan setidaknya 5 kali pewarnaan dengan motif dan ornamen yang bervariasi dan sangat halus. Dan yang terakhir ada unsur kesungguhan yang dimana kesungguhan muncul dalam motif dan warna

yang terlihat dalam pembentukan karakter mancungan yang memiliki kerumitan yang menghasilkan sesuai dengan keinginan dalam mempertimbangkan kualitas dari berbagai sifat yang ada pada nilai/filosofi yang bermakna keuletan, kesabaran dan ketelatenan.

Persamaan penelitian Grenita Indah Susanti dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti ini sama-sama membahas tentang batik. Adapun perbedaannya Grenita Indah Susanti ini lebih membahas salah satu motif batik yang ada di Kebumen, sedangkan peneliti membahas tentang Perkembangan motif batik tulis Garutan.

1.5.3.4 Penelitian Keempat

Skripsi Istikomah Ramdani mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi (UNSIL) dengan judul skripsi “Perkembangan Industri Batik Cigereung Tahun 2010-2020” yang ditulis pada tahun 2021.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum diketahui secara pasti awal mula masuknya batik ke daerah Cigereung, tetapi menurut kisah yang berkembang di masyarakat tidak lepas dari pengaruh batik Yogyakarta dan Solo Jawa Tengah. Menurut kisah pada saat zaman perang dahulu, banyak warga Jawa Tengah yang mengungsi ke daerah Tasikmalaya dan para pengungsi tersebut membawa kebiasaan mereka untuk membatik. Batik Cigereung memiliki ciri khas yang terletak pada motif dan warna yang digunakan. Motif-motif batik khas Cigereung ini menggambarkan keadaan alam seperti rawa, hutan, batu, tumbuhan,

maupun benda, atau elemen yang ada dilingkungan sekitar. Warna batik Cigereung juga memiliki ciri khas yakni dengan didominasi warna-warna keceriaan warna latar biru, kuning, hijau, orange, merah, dan coklat. Ciri lain dari batik Cigereung adalah memiliki warna yang cerah dan memiliki banyak variasi.

Persamaan penelitian Istikomah Ramdani dengan yang sedang diteliti oleh penulis ini yakni sama-sama membahas tentang perkembangan batik dan lebih memfokuskan kedalam unsur perkembangan motifnya saja. Adapun perbedaannya terletak dari jenis batik yang diteliti Istikomah Ramdani ini meneliti perkembangan industri batik Cigereung sedangkan penulis meneliti tentang perkembangan batik tulis Garutan.

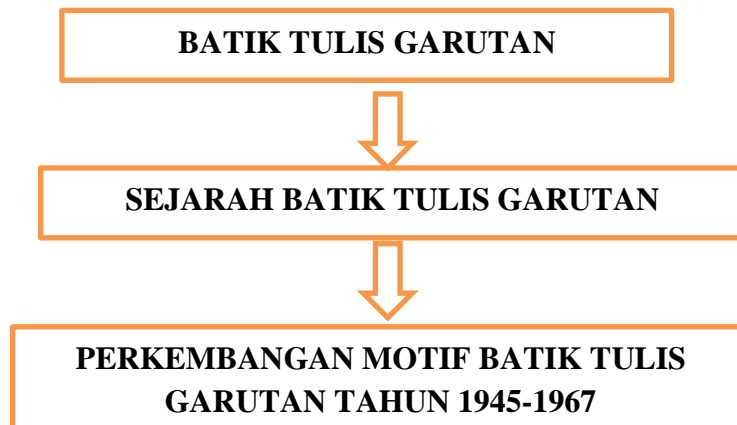
1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan ketergantungan antara teori-teori atau konsep yang mendukung dalam penelitian yang digunakan sebagai suatu acuan dalam menyusun sistematika penelitian. Kerangka konseptual menjadi sebuah acuan penelitian untuk menjelaskan secara sistematis teori yang digunakan dalam penelitian. Kerangka konseptual yang peneliti kemukakan dalam penelitian ini adalah Perkembangan Motif batik tulis Garutan Tahun 1945-1967.

Pada penelitian ini penulis mendapatkan wawasan akan beberapa deskripsi, sebagai suatu hasil observasi atau studi pendahuluan. Lokasi yang menjadi objek penelitian peneliti, yaitu berlokasi di beberapa tempat pengrajin/ *gallery* batik

tulis Garutan di Kecamatan Garut Kota dan Tarogong kidul Kabupaten Garut.

Kerangka konseptual tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Kerajinan batik tulis di Garut Kota sudah lama berdiri dan memproduksi bahkan sebelum Indonesia merdeka. Bahkan pada tahun 1960-an batik tulis Garutan pernah mengalami masa kejayaan. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui sejarah batik tulis Garutan dan perkembangan batik tulis Garutan, yang meliputi awal mula munculnya para pengrajin batik tulis Garutan dan jenis motifnya dari tahun 1945 sampai dengan 1967.

1.6 Metode Penelitian Sejarah

Metode merupakan cara atau jalan yang dilalui atau dilewati untuk melakukan suatu pekerjaan agar mencapai sesuai dengan yang dikehendaki. Metode ini berguna sebagai penyambung alat untuk mencapai suatu tujuan atau cara dalam membuat sesuatu.²³ Metode penelitian merupakan salah satu bagian terpenting dalam suatu penelitian maupun penulisan karya ilmiah, karena metode penelitian adalah sistem dan tatacara ilmiah dalam usaha untuk mendapatkan data

²³ Anton Laksono, *Apa Itu Sejarah; Pengertian, Ruang Lingkup, Metode Dan Penelitian* (Pontianak Selatan: Derwati Press, 2018). Hlm. 1

dengan memiliki tujuan dan kegunaan tertentu dengan melakukan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis dan memiliki kriteria yang valid.²⁴ Untuk itu dipilih metode dan teknik penelitian yang sesuai dengan tujuan dan sifat masalah yang akan diteliti.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah atau historis. Karena pada penelitian ini menuliskan masalah kisah masa lampau yakni pada rentang tahun antara 1945-1967. Metode sejarah merupakan usaha untuk merekonstruksi kisah masa lampau yang terserat dan tercecer kemudain dihimpun menjadi suatu gambaran cerita yang bermakna.²⁵

Sebagai usaha pengumpulan sumber sampai terwujudnya suatu pencandraan gambaran cerita sejarah dilakukan melalui tahapan-tahapan metodologi sejarah yaitu terdapat empat tahapan yang pertama tahapan Heuristik, yang ke dua Kritik Sumber, yang ke tiga Interpretasi, dan tahapan yang terakhir Historiografi . Dalam hal ini tahapan-tahapan tersebut di jelaskan kembali sebagai berikut:

1.6.1 Heuristik

Tahapan pertama dalam prosedur kerja penyusunan cerita sejarah yakni usaha dalam menemukan jejak-jejak sejarah yang disebut dengan “heuristik”.²⁶ Heuristik merupakan teknik atau cara-cara untuk menemukan sumber yang bisa didapatkan melalui studi kepustakaan, pengamatan secara langsung di lapangan, atau melalui wawancara.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016). Hlm. 3-4

²⁵ Sumadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Kinta, 1990). Hlm. 41

²⁶ I G Widja, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Semarang: Satya Wacana, 1988). Hlm. 19

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti berupaya mengumpulkan data-data yang berupa sumber sekunder dan sumber primer. Dimaksud dengan sumber primer adalah kesaksian langsung dari seseorang atau golongan yang betul-betul menyaksikan suatu peristiwa. Dimana penulis mendapatkan sumber tersebut dari hasil wawancara para pengrajin atau pemilik batik tulis Garutan yang masih bertahan sampai saat ini.

Sumber sekunder merupakan kesaksian tidak langsung yang diberikan seseorang dengan menggunakan studi literature yakni mempelajari jurnal, karya ilmiah, dan buku yang memiliki kaitan dengan permasalahan penelitian. Selain itu, penulis juga mencari sumber lain yakni melakukan wawancara dengan saksi sejarah maupun narasumber pendukung.

1.6.2 Kritik Sumber

Kritik sumber adalah suatu tahapan pengkritikan terhadap sumber-sumber yang ditempuh juga yang dianggap relevan. Tujuan pada tahapan ini adalah sebagai upaya dari langkah penyaringan untuk menyeleksi data yang kemudian menghasilkan suatu fakta.²⁷ Pada proses verifikasi ini dapat memakai dua cara yakni menggunakan kritik intern untuk menguji keaslian sumber secara valid dan memastikan bukan sumber tiruan. Juga menggunakan kritik intern yang mana dilakukan pada sumber menjadi

²⁷ Alian, *Metodologi Sejarah Dan Implementasi Dalam Penelitian* (Palembang: Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya, 2012). Hlm. 11

bahan suatu rujukan penulis.²⁸ Sehingga muncullah fakta-fakta baru dari data yang telah melalui proses kritik sumber. Pada tahapan ini penulis menyamakan keterangan antara narasumber dengan penelitian terdahulu kemudian di pilah untuk selanjutnya di interpretasikan dalam penulisan penelitian ini.

1.6.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan selanjutnya setelah dilakukannya tahapan heuristik dan kritik sumber. Interpretasi yakni dilakukannya penguraian fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah yang kemudian menjelaskan masalah terkini dan kemudian menciptakan ulang dengan deskripsi dan narasi serta melakukan penafsiran dengan menggunakan analisis dan berorientasi kepada problem.²⁹ Pada tahapan ini dituntut untuk memerhatikan kecermatan dan sikap yang objektif, terutama dalam melakukan interpretasi subjektif dalam fakta sejarah. Hal ini memerlukan penalaran kritis dari penulis agar dalam proses penafsiran bisa berjalan sesuai dengan yang dikehendaki. Dalam proses ini penulis mencari hubungan yang terdapat dalam fakta sejarah, sehingga antara fakta yang satu dengan yang lainnya dapat terangkai sebagai satu rangkaian yang masuk akal yakni menunjukkan kesesuaian dan menjadi kesatuan yang utuh mengenai informasi dalam penelitian.

²⁸ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014). Hlm. 101

²⁹ Sulasman. Hlm. 107

1.6.4 Historiografi

Setelah melakukan tahapan heuristik, kritik sumber, dan interpretasi maka tahapan selanjutnya tahapan terakhir dan yang paling utama yakni historiografi. Historiografi ini dapat diartikan sebagai suatu uraian atau tulisan tentang suatu hasil penelitian yang menyangkut gejala alam.³⁰ Historiografi merupakan suatu rekonstruksi masa lampau yang memiliki sifat kritis dan imajinatif yang berdasarkan evidensi atau suatu data yang didapatkan dengan menempuh proses tertentu. Dalam tahapan ini menyajikan hasil penelitian setelah melekuakan tiga langkah sebelumnya dengan cara menyusunnya ke dalam suatu tulisan yang berpedoman terhadap kaidah penulisan karya ilmiah.³¹

Tahapan ini penulis sudah menggabungkan data-data yang kemudian selanjutnya akan menyajikannya tulisan penelitian menggunakan kalimat yang efektif, komunikatif dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Pada penulisan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta informasi mengenai Perkembangan motif batik tulis Garutan tahun 1945-1967.

1.7 Sistematika Pembahasan

Skripsi untuk “ Perkembangan motif batik tulis Garutan tahun 1945-1967” akan dibahas secara sistematis yang terdiri dari berbagai bagian seperti bab 1 pendahuluan, bab 2 merupakan hasil penelian dan pembahasan, bab 3 hasil

³⁰ Sulasman. Hlm. 147

³¹ Ismaun, *Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu Dan Wahana Pendidikan* (Bandung: Historia Utama Press, 2005). Hlm. 32

penelitian dan pembahasan, bab 4 hasil penelitian dan pembahasan dan yang terakhir bab 5 yang berisikan kesimpulan dan saran. Kemudian akan dijabarkan lebih rinci sebagai berikut:

Bab 1 merupakan bab yang di dalamnya akan membahas tentang suatu pembahasan yakni latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan teoritis yang dibagi lagi menjadi dua yakni kajian teori dalam penelitian ini kajian teori yang dipakai yakni teori-teori yang dianggap menunjang kedalam penelitian diantaranya teori kebudayaan dan teori perkembangan. Kajian pustaka meliputi Batik Tulis, dan Motif Batik tulis Garutan. Selanjutnya membahas tentang histografi yang relevan serta kerangka konseptual. Selain itu pada bagian utama akan dibahas juga metode penelitian yang digunakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian historis. Dengan tahapan metodologi penelitian yang digunakan seperti tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi yang kemudian dijabarkan.

Bab 2 membahas tentang hasil penelitian yang dimana berisikan tentang sejarah atau awal mula munculnya batik di Indonesia serta membahas tentang jenis-jenis batik apa saja yang berkembang di Indonesia berdasarkan cara pembuatan dan daerah-daerah apa saja yang menghasilkan batik di Indonesia .

Bab 3 membahas tentang hasil penelitian yang dimana berisikan tentang Sejarah atau awal mula munculnya Batik tulis Garutan di Garut, serta akan membahas juga tentang Tokoh-tokoh yang berperan terhadap perkembangan Batik di Garut.

Bab 4 membahas tentang hasil penelitian yang dimana berisikan tentang inti dari hasil penelitian yakni akan dibahasnya motif batik tulis Garutan serta perkembangan batik tulis Garutan. Yang terdiri dari motif batik tulis Garutan yang pertama kali muncul hingga motif batik tulis Garutan yang masih bertahan sampai saat ini.

Bagian akhir berisikan kesimpulan dan saran yang akan menjabarkan ringkasan dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis hingga penerimaan saran yang dilakukan penulis, serta akan menyatakan kembali hasil penelitian dan bagaimana hasil itu diintegrasikan dengan temuan-temuan terdahulu selain itu menjabarkan mengenai kekuatan dan kelemahan penelitian.

